



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**KEEFEKTIFAN MODEL *EXAMPLES NON EXAMPLES*  
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS  
KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS IV  
GUGUS KI HAJAR DEWANTORO  
KABUPATEN SRAGEN**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan

**UNNES**

Oleh

**Anita Safitri**

1401413216

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Keefektifan Model *Examples Non Examples* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro”,

Nama : Anita Safitri  
NIM : 1401413216  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 09 Agustus 2017

Dosen Pembimbing Utama



Dra. Hartati, M.Pd.  
NIP 195510051980122001

Dosen Pembimbing Pendamping



Drs. Sutaryono, M.Pd  
NIP 1957082519830031015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Negeri Semarang



## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Examples Non Examples* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen” karya,

Nama : Anita Safitri

NIM : 1401413216

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 09 Agustus 2017.

Semarang, 09 Agustus 2017

Panitia Ujian

Ketua,  Prof. Dr. Fikhraddin, M.Pd. NIP 196054931982031003	Sekretaris,  Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. NIP 195905111987031001
Penguji  Dra. Sri Sami Asih, M.Kes. NIP 196312241987032001	Pembimbing Utama,  Dra. Hartati, M.Pd. NIP 195510051980122001
Pembimbing Pendamping,  Drs. Sutaryono, M.Pd. NIP 1957082519830031015	

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anita Safitri

NIM : 1401413216

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Keefektifan Model *Examples Non Examples* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Setember 2017

Anita Safitri  
NIM 1401413216

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

1. *“Seorang guru menggandeng tangan, membuka pikiran, menyentuh hati, membentuk masa depan. Seorang guru berpengaruh selamanya, dia tidak tahu kapan pengaruhnya berakhir.”(Henry Adam).*
2. *“Mulailah dengan menuliskan hal-hal yang kau ketahui. Tulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri.” (J.K Rowling)*

### PERSEMBAHAN:

*Alhamdulillah...*

*Terima kasih Ya Allah atas segala nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku*

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT,*

*Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:*

1. *Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Kayatun dan Bapak Suyanto yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam setiap langkahku.*
2. *Kakakku tercinta (Eko Setyawan) dan adikku (Yulia Rahmawati dan Nadifa Khuriatul Ulfa) yang senantiasa memberikan semangat*
3. *Almamaterku, PGSD FIP UNNES tercinta*

## ABSTRAK

**Safitri, Anita.** 2017. *Keefektifan Model Examples Non Examples terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dra. Hartati, M.Pd., Drs. Sutaryono, M.Pd 260 halaman.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan menulis karangan perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan adanya beberapa kendala dari guru, siswa, dan model pembelajaran yang digunakan sehingga diperlukan suatu perbaikan pembelajaran melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan rumusan permasalahan yaitu Apakah model pembelajaran *examples non examples* efektif terhadap pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen. Tujuan pada penelitian ini adalah Menguji keefektifan model *examples non examples* terhadap pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro kabupaten Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling* dengan sampel yang dipilih yaitu SDN Gawan 01 sebagai kelas eksperimen mendapat perlakuan menggunakan model *examples non examples* dan SDN Pengkol 02 sebagai kelas kontrol dengan proses pembelajaran menggunakan model konvensional. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* di kelompok kelompok eksperimen yaitu 84,7619, dan kelompok kontrol yaitu 73,0000. Dapat disimpulkan rata-rata *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol. Pengujian hipotesis memperoleh sig (2-tailed) sebesar 0,000. Jadi kedua hipotesis memiliki sig (1-tailed) < 0,05 maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah penggunaan model *examples non examples* efektif terhadap pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen. Peningkatan relatif pada kelompok eksperimen sebesar 0,471 termasuk dalam kategori sedang, dan kelompok kontrol sebesar 0,077 termasuk dalam kategori rendah.

Keefektifan model *examples non examples* dapat membuat siswa lebih aktif belajar, menambah wawasan guru untuk menerapkan model *examples non examples* saat pembelajaran, sekolah dapat memotivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran inovatif, serta dapat membuat peneliti lebih kreatif.

**Kata kunci:** *examples non examples*; karangan narasi; keefektifan; keterampilan menulis.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Examples Non Examples* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen” . Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan pelayanan dalam memperlancar proses penyelesaian skripsi ini;
4. Dra. Hartati, M.Pd., Pembimbing I dan Drs. Sutaryono, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi hingga dapat terselesaikan dengan baik;
5. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes., Penguji yang telah memberikan masukan dan saran selama ujian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
6. Supatmo, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Kecik 02, Suwarno, S.Pd selaku Kepala sekolah SDN Pengkol 02, dan Sunarko Dwi Saputro, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Gawan 01 yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
7. Muslimah, S.Pd selaku guru kelas IV SDN Gawan 01 dan Hardinah, S.Pd selaku guru kelas IV SDN Pengkol 02 yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta memberikan saran selama proses penelitian;

8. Siswa-siswi kelas IV SDN Gawan 01, SDN Pengkol 02, SDN Kecik 02 atas kerjasamanya dalam penelitian ini;

Semarang, September 2017

Peneliti.



Anita Safitri

1401413216



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR DIAGRAM .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	10
1.6.2 Manfaat Praktis .....	10
1.6.2.1 Bagi Guru .....	10
1.6.2.2 Bagi Siswa .....	10
1.6.2.3 Bagi Sekolah .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1 Kajian Teori .....	12
2.2.... Hakikat Belajar .....	12
2.2.1 Pengertian Belajar .....	12

2.2.2	Ciri-Ciri Belajar .....	13
2.2.3	Prinsip-Prinsip Belajar.....	17
2.2.4	Teori Belajar .....	20
2.2.5	Hasil Belajar .....	22
2.2.6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	25
2.3	Hakikat Pembelajaran .....	26
2.3.1	Pengertian Pembelajaran .....	26
2.3.2	Ciri-Ciri Pembelajaran.....	28
2.3.3	Komponen-Komponen Pembelajaran .....	29
2.3.4	Aktivitas Belajar .....	31
2.3.5	Model Pembelajaran.....	33
2.3.6	Model Pembelajaran Kooperatif.....	35
2.3.6.1	Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif .....	35
2.3.6.2	Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif.....	36
2.3.6.3	Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif .....	38
2.3.7	Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> .....	41
2.3.7.1	Pengertian Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> .....	41
2.3.7.2	Langkah-Langkah Penerapan Model <i>Examples Non Examples</i> .....	42
2.3.7.3	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Examples Non Examples</i> .....	44
2.3.8	Model Pembelajaran Konvensional.....	46
2.3.8.1	Pengertian Model Pembelajaran Konvensional.....	46
2.3.8.2	Langkah-Langkah Model Konvensional .....	47
2.3.8.3	Kelebihan dan Kekurangan Model Konvensional.....	48
2.3.9	Hakikat Keterampilan Menulis.....	48
2.3.9.1	Pengertian Menulis.....	48
2.3.9.2	Tujuan Menulis .....	49
2.3.9.3	Tahap-Tahap Menulis .....	51
2.3.10	Jenis-Jenis Karangan.....	53
2.3.10.1	Pengertian Karangan Narasi.....	55
2.3.10.2	Tujuan Menulis Karangan Narasi .....	56
2.3.10.3	Prinsip-Prinsip Karangan Narasi.....	57

2.3.10.4	Ciri-Ciri Karangan Narasi .....	59
2.3.10.5	Langkah-Langkah Menulis Karangan Narasi .....	60
2.3.11	Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	61
2.3.11.1	Materi Menulis Karangan Narasi .....	62
2.3.11.2	Media Pembelajaran Menulis Karangan Narasi.....	68
2.3.12	Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples dalam Materi Menulis Karangan Narasi .....	70
2.3.13	Penerapan Model Pembelajaran Konvensional dalam Materi Menulis Karangan Narasi .....	71
2.2	Kajian Empiris .....	73
2.3	Kerangka Berpikir .....	77
2.4	Hipotesis Penelitian .....	79
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>80</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	80
3.1.1	Jenis Penelitian .....	80
3.1.2	Desain Penelitian .....	80
3.2	Prosedur Penelitian .....	82
3.2.1	Tahap Persiapan.....	82
3.2.2	Tahap Pelaksanaan .....	84
3.2.3	Tahap Penyelesaian .....	86
3.3	Subjek, Waktu dan Tempat Penelitian .....	88
3.4	Populasi dan Sampel.....	88
3.4.1	Populasi .....	88
3.4.2	Sampel.....	89
3.5	Variabel Penelitian .....	90
3.6	Definisi Operasional Variabel .....	91
3.7	Teknik Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian .....	92
3.7.1	Teknik Pengumpulan Data .....	92
3.7.1.1	Tes .....	92
3.7.1.2	Non Tes .....	93
3.7.2	Instrumen Penelitian.....	95

3.7.3 Uji Coba Instrumen .....	97
3.7.3.1 Uji Validitas.....	97
3.7.3.2 Uji Reliabilitas .....	98
3.7.3.3 Indeks Tingkat Kesukaran.....	100
3.7.3.4 Indeks Daya Beda .....	101
3.8 Teknik Analisis Data .....	103
3.8.1 Analisis Deskripsi Data .....	103
3.8.2 Uji Prasyarat .....	104
3.8.2.1 Uji Normalitas .....	104
3.8.2.2 Uji Homogenitas.....	105
3.8.3 Teknik Analisis Data Awal .....	106
3.8.3.1 Uji Normalitas .....	106
3.8.3.2 Uji Homogenitas.....	107
3.8.3.3 Uji Kesamaan Rata-Rata .....	108
3.8.4 Teknik Analisis Data Akhir .....	109
3.8.4.1 Uji Normalitas Data Akhir .....	109
3.8.4.2 Uji Homogenitas Data Akhir.....	110
3.8.4.3 Uji Hipotesis .....	111
3.8.4.4 Uji N Gain .....	112
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>114</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	114
4.1.1 Gambaran Pelaksanaan Penelitian.....	114
4.1.2 Deskripsi Proses Pembelajaran.....	115
4.1.2.1 Kelas Eksperimen.....	115
4.1.2.2 Kelas Kontrol.....	125
4.1.3 Hasil Analisis Data .....	130
4.1.3.1 Analisis Data Awal.....	130
4.1.3.2 Analisis Data Akhir .....	132
4.1.4 Hasil Aktivitas Siswa .....	137
4.1.4.1 Ranah Afektif .....	137
4.1.4.2 Ranah Kognitif .....	138

4.1.4.3 Ranah Psikomotor .....	139
4.2 Pembahasan .....	139
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian.....	139
4.2.1.1 Keefektifan Model <i>Examples Non Examples</i> Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	139
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian.....	148
4.2.2.1 Implikasi Teoretis .....	148
4.2.2.2 Implikasi Praktis .....	150
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis.....	150
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	123
5.1 Simpulan.....	152
5.2 Saran .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	129

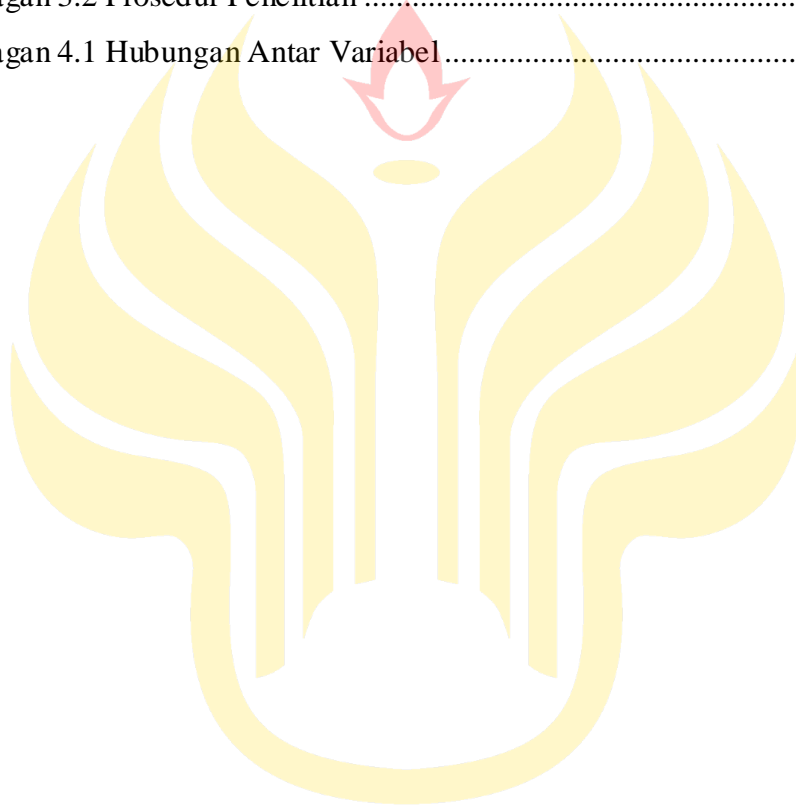


## DAFTAR TABEL

1. Tabel2.1 Pemetaan SK dan KD.....	46
2. Tabel3.1 Data Populasi SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro .....	88
3. Tabel3.2 Kriteria Reliabilitas Soal.....	99
4. Tabel3.3 Hasil Uji Reliabilitas .....	100
5. Tabel3.4 Kriteria Indeks Tingkat Kesukaran .....	101
6. Tabel3.5 Kriteria Indeks Daya Beda .....	102
7. Tabel3.6 Kriteria N Gain.....	113
8. Tabel4.1 Hasil Pretest .....	130
9. Tabel4.2 Hasil Uji Normalitas Data Awal .....	130
10. Tabel4.3 Hasil Uji Homogenitas Data Awal.....	131
11. Tabel4.4 Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata.....	132
12. Tabel4.5 Hasil Posttest .....	132
13. Tabel4.6 Hasil Uji Normalitas Data Akhir .....	133
14. Tabel4.7 Hasil Uji Homogenitas Data Akhir.....	133
15. Tabel4.8 Hasil Uji Hipotesis .....	135

## DAFTAR BAGAN

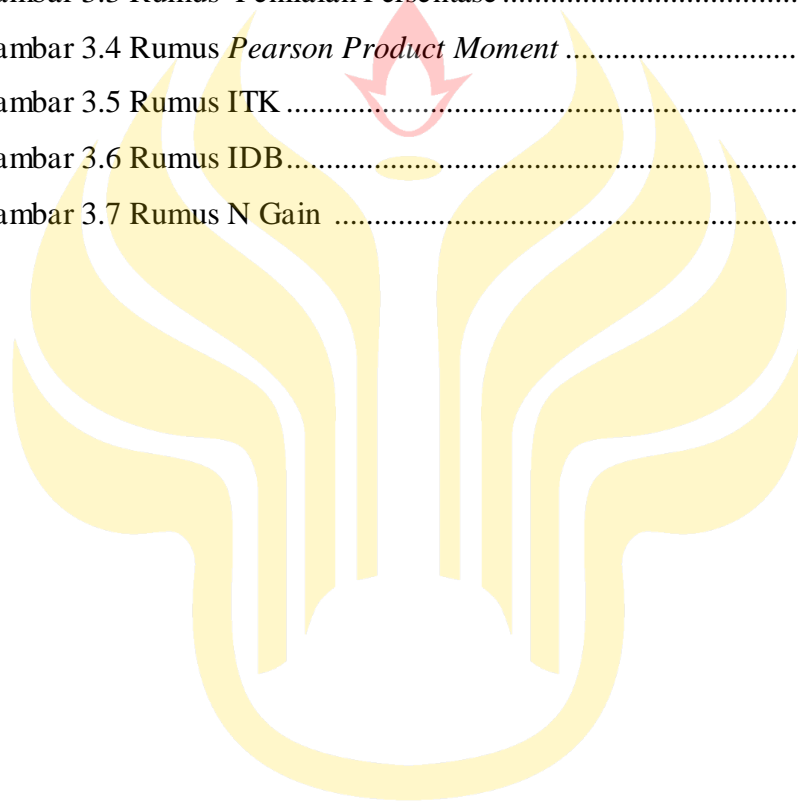
1. Bagan 2.1 Kerangka Teoretis .....	72
2. Bagan 3.1 Kerangka Berpikir .....	78
3. Bagan 3.2 Prosedur Penelitian .....	87
4. Bagan 4.1 Hubungan Antar Variabel .....	91



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	81
2. Gambar 3.2 Rumus Perhitungan Nilai Menulis .....	93
3. Gambar 3.3 Rumus Penilaian Persentase .....	96
4. Gambar 3.4 Rumus <i>Pearson Product Moment</i> .....	99
5. Gambar 3.5 Rumus ITK .....	100
6. Gambar 3.6 Rumus IDB.....	102
7. Gambar 3.7 Rumus N Gain .....	112

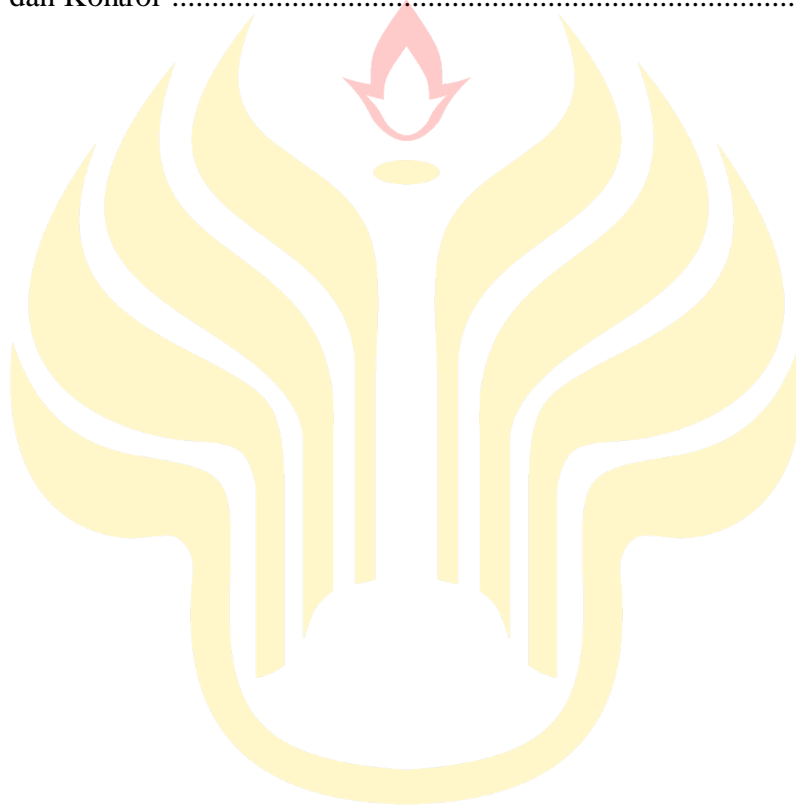


**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR DIAGRAM

1. Diagram 4.1 Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....143
2. Diagram 4.2 Peningkatan Nilai *Pretest* – *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol ..... 146



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Kisi-kisi Soal Uji Coba Menulis Karangan Narasi .....	133
2. Lampiran 2 Soal Uji Coba.....	134
3. Lampiran 3 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi .....	135
4. Lampiran 4 Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	138
5. Lampiran 5 Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba .....	139
6. Lampiran 6 Nilai Terendah Menulis Karangan Narasi Kelas Uji Coba .....	141
7. Lampiran 7 Nilai Tertinggi Menulis Karangan Narasi Kelas Uji Coba.....	142
8. Lampiran 8 Soal <i>Pretest</i> .....	143
9. Lampiran 9 Daftar Nama Siswa Kelompok Eksperimen.....	144
10. Lampiran 10 Daftar Nama Siswa Kelompok Kontrol.....	145
11. Lampiran 11 Daftar Kode Siswa .....	146
12. Lampiran 12 Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	147
13. Lampiran 13 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	148
14. Lampiran 14 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	149
15. Lampiran 15 Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	150
16. Lampiran 16 Perangkat Pembelajaran Kelompok Eksperimen.....	151
17. Lampiran 17 Rekap Nilai Hasil Kerja Kelompok Eksperimen.....	185
18. Lampiran 18 Lembar Pengamatan Model Examples Non Examples dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi .....	190
19. Lampiran 19 Perangkat Pembelajaran Kelompok Kontrol .....	196
20. Lampiran 20 Rekap Penilaian Kerja Kelompok Kontrol.....	226
21. Lampiran 21 Lembar Pengamatan Model Konvensional dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi.....	231
22. Lampiran 22 Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	236
23. Lampiran 23 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen .....	238
24. Lampiran 24 Ranah Afektif Sikap Spiritual Kelas Eksperimen .....	243
25. Lampiran 25 Ranah Afektif Sikap Sosial Kelas Eksperimen .....	244

26. Lampiran 26 Ranah Afektif Sikap Spiritual Kelas Kontrol .....	245
27. Lampiran 27 Ranah Afektif Sikap Sosial Kelas Kontrol .....	246
28. Lampiran 28 Uji Normalitas Postest Kelompok Eksperimen .....	247
29. Lampiran 29 Uji Normalitas Postest Kelompok Kontrol.....	248
30. Lampiran 30 Uji Homogenitas Postest Eksperimen dan Kontrol .....	249
31. Lampiran 31 Peningkatan Skor Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	250
32. Lampiran 32 Dokumentasi Kelompok Eksperimen.....	252
33. Lampiran 33 Dokumentasi Kelompok Kontrol.....	254
34. Lampiran 34 Surat Ijin Penelitian Kelompok Eksperimen .....	255
35. Lampiran 35 Surat Ijin Penelitian Kelompok Kontrol.....	256
36. Lampiran 36 Lembar <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	257
37. Lampiran 37 Lembar <i>Postest</i> Kelompok Eksperimen .....	258
38. Lampiran 38 Lembar <i>Postest</i> Kelompok Kontrol.....	259
39. Lampiran 39 Lembar <i>Postest</i> Kelompok Kontrol.....	260

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia dalam melaksanakan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Implementasi dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dijabarkan ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Kerangka dasar kurikulum menjabarkan kelompok mata pelajaran untuk setiap jenjang pendidikan beserta cakupan dari masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut. Sedangkan struktur kurikulum memuat susunan mata pelajaran yang

harus ditempuh oleh peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran salah satunya adalah bahasa Indonesia.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dijelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Disebutkan pula bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi beberapa aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan Menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis adalah kegiatan mengatur atau menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan atau kesan pembaca (Tarigan 2008:4). Tarigan (dalam Muchlisoh 1996:254) menyebutkan bahwa menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Pendapat ini menunjukkan bahwa dengan tulisan dapat terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca. Zainurrahman (2013:2) menegaskan bahwa menulis merupakan

keterampilan yang bersifat produktif. Artinya keterampilan menulis digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna kepada pembaca. Oleh karena itu, pada prinsipnya hasil menulis yang paling utama adalah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis. Berdasarkan kurikulum KTSP, salah satu pembelajaran bahasa di sekolah adalah menulis karangan. Menulis karangan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SD, khususnya kelas IV. Adapun tujuan akhir dalam pembelajaran menulis adalah siswa dapat menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma dan lain-lain).

Dalman (2015:86) mengungkapkan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya.

Pelly (dalam Haryadi dan Zamzami 1996:75) mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Kemudian hal itu diperkuat oleh Badudu (dalam Haryadi dan Zamzami 1996:75) yang menyatakan bahwa pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran Bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia para siswa kurang memadai.

Rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa, menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. Berdasarkan nilai rerata, kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 poin di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Rendahnya minat baca di Indonesia berdampak pada rendahnya kemampuan berbahasa yang baik terutama aspek menulis.

Peneliti melakukan penelitian di SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro sebagai populasi dengan jumlah siswa keseluruhan 95 siswa. Gugus Ki Hajar Dewantoro terdiri dari 5 SDN yaitu SDN Gawan 01, SDN Suwatu 01, SDN Pengkol 01, SDN Pengkol 02, dan SDN Kecil 03. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan menulis karangan perlu ditingkatkan. Ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yaitu: (1) model pembelajaran yang kurang bervariasi memunculkan kebosanan siswa; (2) terbatasnya pembendaharaan kosakata yang dimiliki oleh siswa; (3) kurangnya minat baca siswa; (4) penggunaan media pembelajaran yang belum optimal; dan (5) kurangnya keterampilan menulis, khususnya menulis karangan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil karangan siswa dengan tema yang telah ditentukan belum sesuai antara tema dengan hasil tulisan. Keterbatasan

pembendaharaan kosakata yang dimiliki, membuat siswa belum bisa mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraf kemudian disusun menjadi sebuah karangan yang runtut dan utuh.

Hal ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV SDN di Gugus Ki Hajar Dewantoro ditunjukkan dengan Nilai Akhir Semester (NAS) mata pelajaran bahasa Indonesia tahun ajaran 2016/2017. Sebagian besar siswa belum mendapatkan nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari total keseluruhan 95 siswa, 49 siswa atau sebanyak 51% belum mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan 46 siswa atau sebanyak 49% sudah mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pada permasalahan proses pembelajaran terdapat permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan menulis karangan narasi siswa yang belum baik. Hal ini disebabkan karena siswa belum dapat mamadukan kalimat dan masih mengalami kesalahan dalam penggunaan ejaan. dan hasil keterampilan menulis karangan narasi siswa, maka diperlukan adanya penanganan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan inovatif. Peneliti menetapkan model pembelajaran *examples non examples* sebagai alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran menulis karangan narasi agar hasilnya dapat optimal.



Penerapan model pembelajaran *examples non examples* yaitu model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh yang berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut Komalasari (dalam Shoimin 2014:73). Model dapat menarik perhatian siswa karena menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Gambar tersebut bisa disajikan melalui Over Head Projector (OHP), LCD proyektor, poster, maupun media penampil gambar lainnya. Gambar yang digunakan haruslah jelas dan terlihat dengan baik oleh siswa yang duduk di bangku paling belakang. Penyajian media gambar seri dalam model pembelajaran *examples non examples* disusun agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat.

Model pembelajaran *examples non examples* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka dan saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama. Selain itu bekerjasama, siswa juga dapat menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing (Shoimin 2014 : 74).

Adapun penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Komang Wardanika, Made Sulastri dan Ketut Dibia dari jurusan PGSD dan BK Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Model *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring”. Penelitian tersebut menunjukkan dari rata-rata hasil belajar diketahui kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *examples non examples* lebih baik daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2013/2014 di SD Gugus III Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Kemudian penelitian yang meneliti tentang menulis karangan narasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Dita Damayanti, Riyadi, dan Amir. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Model Kooperatif *Concept Sentence* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model kooperatif *Concept Sentence* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran langsung pada pembelajaran menulis karangan narasi bagi siswa kelas IV SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Magelang Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan diperkuat oleh beberapa penelitian yang sudah ada, peneliti tertarik untuk menerapkan model *examples non examples* sebagai alternatif dalam menyelesaikan permasalahan pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis karangan narasi kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro. Selain model *examples non examples*, peneliti juga menggunakan model

konvensional sebagai model pembandingan pada pelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV di SD Gugus Ki Hajar Dewantoro. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Examples Non Examples* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

- a. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia semester gasal tahun ajaran 2016/2017 sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- b. Guru kurang bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran
- c. Minat baca siswa rendah
- d. Pembendaharaan kosakata terbatas
- e. Hasil karangan siswa dalam mengarang dengan tema yang telah ditentukan belum sesuai antara tema dengan hasil tulisan
- f. Siswa belum bisa mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraf kemudian disusun menjadi sebuah karangan yang runtut dan utuh
- g. Belum maksimalnya penggunaan media dalam menunjang pembelajaran.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV. Peneliti ingin menguji keefektifan model *examples non examples* terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen.

### 1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan model pembelajaran dalam keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV. Apakah model *examples non examples* lebih efektif daripada model konvensional terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian yaitu Menguji keefektifan model *examples non examples* daripada model konvensional terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis dan praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, model pembelajaran *examples non examples* dapat mengefektifkan pembelajaran menulis sehingga hasil tulisan siswa dapat optimal. Keefektifan model pembelajaran *examples non examples* dalam pembelajaran menulis dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat menjadi sumber referensi baru tentang model pembelajaran *examples non examples* dalam dunia pendidikan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, maupun sekolah.

#### 1.6.2.1 Bagi Guru

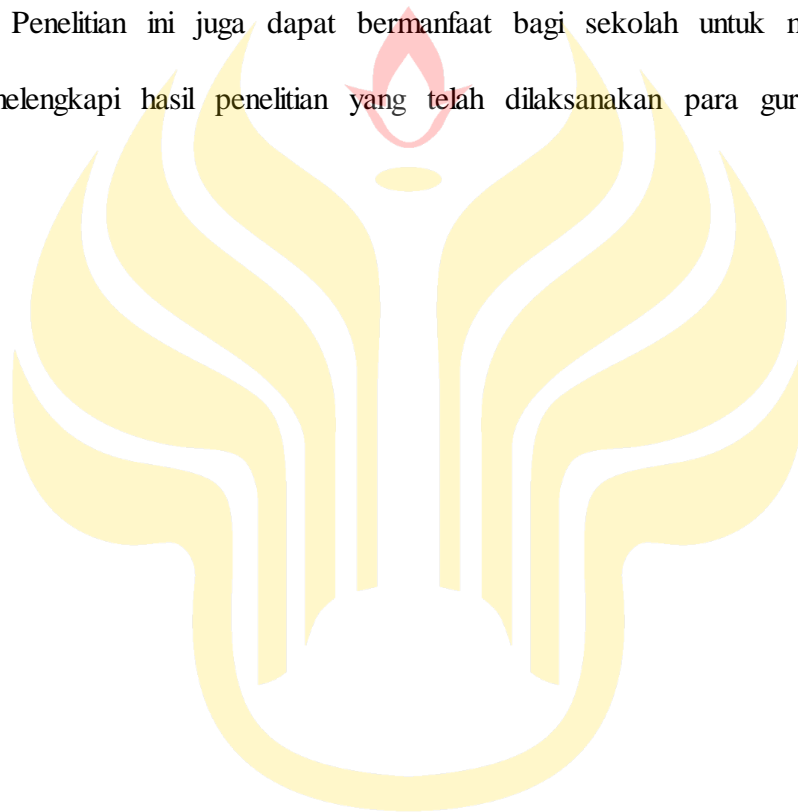
Guru mendapat wawasan baru mengenai penerapan model-model pembelajaran kooperatif, sehingga dapat diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar.

#### 1.6.2.2 Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu untuk membantu mengembangkan imajinasi dalam membuat karangan narasi menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada pembelajaran menulis karangan narasi. Dengan menggunakan pembelajaran ini dalam pembelajaran akan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Jika siswa sudah semangat dalam belajar, maka pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berdampak positif dalam peningkatan hasil belajar.

### 1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis karangan narasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi sekolah untuk memperbanyak dan melengkapi hasil penelitian yang telah dilaksanakan para guru sebelumnya



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

#### **2.2 Hakikat Belajar**

##### **2.2.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan yang belum diketahui. Belajar perlu dilakukan oleh setiap orang untuk menambah pengetahuannya agar tidak tertinggal di era yang sudah modern seperti saat ini. Pengertian belajar menurut Hamdani (2011: 21-22) adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan dan belajar menjadi lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya sendiri. Sependapat dengan hal tersebut Burton (dalam Susanto, 2016: 3) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan manusia yang dilakukan sejak lahir sampai meninggal dunia (Asih 2016: 27). Belajar menurut Witherington (dalam Suhana, 2014: 7) adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Menurut pendapat beberapa ahli, peneliti memaknai bahwa belajar merupakan suatu proses yang membawa perubahan tingkah laku atau penampilan

dari individu yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan karena proses pengalaman yang dilakukan sejak lahir sampai meninggal dunia. Tidak semua kegiatan disebut dengan belajar, oleh karena itu belajar memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan belajar dengan kegiatan lain.

### 2.2.2 Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang membawa perubahan tingkah laku atau penampilan dari individu yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan karena proses pengalaman yang dilakukan sejak lahir sampai meninggal dunia. Asih (2016: 27) menyebutkan ada enam ciri-ciri belajar yaitu perubahan itu bersifat konsisten, kontinu, dan fungsional; aktivitas tersebut dilakukan dengan sadar; perubahan bersifat aktif dan positif; perubahan bukan merupakan proses kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan; serta perubahan yang terjadi bersifat terarah dan bertujuan.

Selain pendapat tersebut, berikut ini adalah ciri-ciri belajar yang diungkapkan oleh Darsono (dalam Hamdani, 2011: 22).

#### 1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan

Belajar dilakukan oleh seseorang dengan sadar bahwa dirinya mengalami suatu perubahan dari hasil belajar. Seseorang yang belajar harus mempunyai suatu tujuan, tujuan tersebut yang digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.



## 2. Belajar merupakan pengalaman sendiri

Belajar tidak dapat diwakilkan oleh orang lain, artinya belajar bersifat individual. Belajar menjadi lebih bermakna apabila seseorang mengalami dan melakukannya sendiri, karena pengalaman langsung yang dialami oleh pembelajar.

## 3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan

Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan baru. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki potensi untuk belajar. Seorang individu harus dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal serta belajar dari lingkungan tersebut.

## 4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan diri

Belajar dapat membawa seseorang mengalami perubahan. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri belajar menurut pendapat beberapa ahli adalah belajar dilakukan secara sadar, bersifat individual, terjadi suatu perubahan, berinteraksi dengan individu lain dan lingkungan serta belajar harus memiliki tujuan. Dalam kegiatan belajar memiliki prinsip-prinsip belajar yang perlu diperhatikan agar suatu kegiatan dapat dikatakan belajar dan memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran memiliki prinsip-prinsip belajar perlu diperhatikan agar penerapannya sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya. Belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinu harus memiliki prinsip-prinsip dasar. Suprijono

(2011: 4) menyebutkan tiga prinsip belajar yaitu belajar adalah perubahan perilaku, belajar merupakan suatu proses, dan belajar merupakan bentuk pengalaman. Selain pendapat tersebut, Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42-50) menyebutkan ada tujuh prinsip-prinsip belajar. Berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42-50).

### 1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Perhatian terhadap pelajaran timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

### 2. Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan, dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif dan mengalami sendiri. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam

bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.

### 3. Keterlibatan Langsung/berpengalaman

Belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan sendiri oleh siswa, tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar dituangkan dalam kerucut pengalaman mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Keterlibatan siswa di dalam belajar meliputi keterlibatan fisik, keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif.

### 4. Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut dapat berkembang. Menurut teori psikologi asosiasi atau koneksionisme, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons serta pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.

### 5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep, prinsip, dan generalisasi dapat

menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep, prinsip, dan generalisasi tersebut.

#### 6. Balikan dan Penguatan

Metode pembelajaran berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh siswa setelah belajar dapat membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

#### 7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa, sehingga perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Menurut pendapat beberapa ahli, peneliti memaknai ada tujuh prinsip-prinsip belajar antara lain, perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Prinsip-prinsip belajar dilaksanakan berdasarkan teori belajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### 2.2.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Proses pembelajaran memiliki prinsip-prinsip belajar perlu diperhatikan agar penerapannya sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya. Belajar sebagai

kegiatan sistematis dan kontinu harus memiliki prinsip-prinsip dasar. Suprijono (2011: 4) menyebutkan tiga prinsip belajar yaitu belajar adalah perubahan perilaku, belajar merupakan suatu proses, dan belajar merupakan bentuk pengalaman. Selain pendapat tersebut, Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42-50) menyebutkan ada tujuh prinsip-prinsip belajar. Berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42-50).

### 1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Perhatian terhadap pelajaran timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

### 2. Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan, dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif dan mengalami sendiri. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam

bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.

### 3. Keterlibatan Langsung/berpengalaman

Belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan sendiri oleh siswa, tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar dituangkan dalam kerucut pengalaman mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Keterlibatan siswa di dalam belajar meliputi keterlibatan fisik, keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif.

### 4. Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut dapat berkembang. Menurut teori psikologi asosiasi atau koneksionisme, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons serta pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.

### 5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep, prinsip, dan generalisasi dapat

menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep, prinsip, dan generalisasi tersebut.

#### 6. Balikan dan Penguatan

Metode pembelajaran berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh siswa setelah belajar dapat membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

#### 7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa, sehingga perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Menurut pendapat beberapa ahli, peneliti memaknai ada tujuh prinsip-prinsip belajar antara lain, perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Prinsip-prinsip belajar dilaksanakan berdasarkan teori belajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### 2.2.4 Teori Belajar

Kristiantari (2010: 10-15) membagi teori belajar menjadi empat, antara lain: teori belajar behaviorisme, teori belajar bermakna ausubel, teori belajar skema,

dan teori belajar konstruktivisme. Penelitian ini teori belajar yang dijadikan landasan adalah teori belajar konstruktivisme.

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi arti apakah berupa teks, dialog, pengalaman fisik, dll. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.

Menurut pandangan konstruktivisme kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari sendiri apa yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka (Watts & Pope, 1989 dalam Paul Suparno, 1996). Setiap siswa mempunyai cara sendiri untuk mengerti. Maka penting bahwa setiap siswa mengerti kekhasannya juga keunggulan dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat dalam mengerti sesuatu.

Rifa'i dan Catharina Tri Anni (2012: 114) mengungkapkan inti sari teori konstruktivisme adalah peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip tersebut yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah dianggap tidak dapat digunakan lagi. Hal ini memberikan implikasi bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.



Menurut pendapat beberapa ahli, teori konstruktivisme mengatakan bahwa belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi arti apakah berupa teks, dialog, pengalaman fisik, dll. Siswa membangun sendiri konsep baru berdasarkan pengalaman langsung atau terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Teori belajar merupakan upaya yang menggambarkan bagaimana orang belajar, hal ini dapat mengubah perilaku seseorang dilihat hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas.

### **2.2.5 Hasil Belajar**

Tujuan dari suatu proses pembelajaran adalah mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Susanto (2016: 5) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses belajar yang selalu diiringi dengan perubahan tingkah laku baru dari siswa yang bersifat menetap dan menyeluruh. Anitah (2012: 2.19) menambahkan pengertian hasil belajar menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Penggolongan ranah hasil belajar secara umum disederhanakan menjadi tiga ranah oleh Bloom (Rifa'i, 2012: 70). Berikut ini adalah ranah hasil belajar.

#### **1. Ranah Afektif (*affective domain*)**

Ranah afektif yaitu sikap perilaku moral yang ditunjukkan siswa. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik (Lange dalam Susanto, 2016: 10). Majid (2015: 48) menambahkan pengertian ranah afektif sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Majid (2015: 165) menjelaskan dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik yang dapat diamati oleh guru sebagai representasi sikap yang dinilai. Terdapat dua rumusan indikator yaitu domain sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual terdiri atas indikator menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut; sedangkan sikap sosial terdiri atas jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri.

Penelitian ini, ada dua ranah afektif yang dilihat ketercapaiannya dari hasil belajar yaitu aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial. Aspek spiritual yang menjadi hasil belajar pada penelitian ini adalah perilaku syukur, taat beribadah, dan sikap toleransi. Ada pula aspek sikap yang menjadi hasil belajar pada penelitian ini adalah jujur, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri, dan sopan santun.

## 2. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif selalu dikaitkan dengan hasil belajar intelektual. Hal ini sesuai dengan pendapat Romizoswki (dalam Anita, 2012: 2.19) yang menjelaskan bahwa ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan, memecahkan masalah, dan berpikir logis. Ranah kognitif menurut Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Majid, 2015: 10) terdapat beberapa aspek yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

Penelitian ini, aspek kognitif yang dilihat ketercapaiannya oleh siswa dalam materi karangan deskripsi antara lain siswa dapat menjelaskan pengertian karangan deskripsi (memahami/*understand*), menyebutkan karakteristik karangan deskripsi (mengingat/*remember*), menyebutkan langkah-langkah menulis karangan deskripsi (mengingat/ *remember*), dan menentukan penggunaan kata serta ejaan serta (menerapkan/ *apply*).

### 3. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Romizoswki (dalam Anita, dkk, 2012:2.19) mendefinisikan ranah psikomotor yaitu keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik. Usman dan setiawati (dalam Susanto, 2016: 9) berpendapat bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

Indrawati (dalam Susanto, 2016: 9) menyatakan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan. Ada enam aspek keterampilan proses yaitu observasi, klasifikasi, pengukuran, mengkomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen. Penelitian ini aspek psikomotor yang dinilai ketercapaiannya adalah menulis karangan narasi (memberi penjelasan).

Menurut pendapat beberapa ahli, hasil belajar adalah suatu perubahan yang diperoleh siswa dari proses belajar tergantung pada apa yang siswa pelajari, hasil belajar berupa aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Hasil belajar pada penelitian ini lebih ditekankan ranah psikomotor sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, yaitu pelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV. Hasil belajar tersebut adalah menulis karangan narasi. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

#### **2.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rifa'i dan Catharina Tri Anni (2012: 81) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi belajar baik proses maupun hasilnya. Dua faktor yang

mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar.

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual dan emosional, serta kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Selain kondisi internal, terdapat juga kondisi eksternal yaitu variasi dan tingkat kesulitan materi, tempat belajar, iklim suasana lingkungan, dan budaya belajar siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti memaknai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi kondisi fisik, psikis, dan sosial; sedangkan faktor eksternal meliputi variasi dan tingkat kesulitan materi, tempat belajar, iklim suasana lingkungan, dan budaya belajar siswa. Faktor eksternal dapat terintegrasi suatu proses pembelajaran.

## **2.3 Hakikat Pembelajaran**

### **2.3.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru dan peserta didik, dan komponen lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, Deni Kurniawan, Cipi Riyana, 2012: 15). Kristiantari (2010: 18) berpendapat bahwa

pembelajaran adalah kegiatan penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Rusmono (2012: 6) menambahkan pengertian pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Huda (2014: 6) menjelaskan beberapa konsep mengenai pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran bersifat psikologis.
2. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya.
3. Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana merespon lingkungan tersebut.

Penelitian ini, proses pembelajaran masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), akan tetapi di dalam pembelajaran tetap menggunakan langkah-langkah dengan pendekatan *scientific*. Kurniasih dan Berlin Sani (2014: 38) menyebutkan terdapat lima aspek dalam pendekatan *scientific* yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Pengertian pembelajaran menurut pendapat beberapa ahli, dapat dimaknai sebagai suatu proses interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan yang terjadi di dalamnya aktivitas untuk menyampaikan informasi, dengan berbagai cara yang dilakukan guru agar siswa mudah menerima informasi tersebut sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai. Suatu interaksi antara guru dan siswa dikatakan sebagai suatu pembelajaran apabila dalam pembelajaran terdapat ciri-ciri pembelajaran.

### 2.3.2 Ciri-Ciri Pembelajaran

Darsono (dalam Hamdani, 2011: 47) berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi.
7. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
8. Pembelajaran dilakukan secara sadar.

Ciri-ciri pembelajaran menurut pendapat beberapa ahli tersebut bertujuan agar tercapai tujuan pembelajaran secara utuh. Ciri-ciri pembelajaran yaitu dilakukan secara sadar dan terencana, menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, menggunakan alat bantu yang menarik, lebih ditekankan

pada keaktifan siswa. Untuk menyelenggarakan pembelajaran yang memuat ciri-ciri pembelajaran, maka dalam pembelajaran harus terdapat komponen-komponen pembelajaran.

### 2.3.3 Komponen-Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai. Komponen-komponen pembelajaran merupakan penentu dari keberhasilan proses pembelajaran. Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana (2012:41) membagi komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan, bahan/materi, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan Sugandi (dalam Hamdani, 2011:48) menyebutkan ada beberapa komponen dari suatu pembelajaran.

#### 1. Tujuan

Secara eksplisit, tujuan diupayakan melalui kegiatan pembelajaran instruksional *effect* yang biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.

#### 2. Subjek Belajar

Dalam sistem pembelajaran, subjek belajar merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.

#### 3. Materi Pelajaran



Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran dapat memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.

#### 4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan peranan strategi pembelajaran.

#### 6. Penunjang

Penunjang dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, peneliti memaknai komponen pembelajaran merupakan sesuatu yang harus ada pada saat pembelajaran berlangsung. Komponen tersebut meliputi: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penunjang, dan evaluasi. Adanya keterkaitan dan hubungan antar komponen pembelajaran merupakan hal penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran. Tujuan

pembelajaran adalah adanya perubahan sikap yang dapat dilihat melalui aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas.

#### **2.3.4 Aktivitas Belajar**

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penampilan dari individu yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan karena proses pengalaman. Akan terjadi perubahan apabila siswa mau berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak akan ada proses belajar jika tidak ada aktivitas di dalamnya, sehingga belajar memerlukan aktivitas yang mendukung sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Proses belajar mengajar erat hubungannya dengan aktivitas belajar.

Montessori (dalam Sardiman, 2011: 96) mengatakan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri dan membentuk sendiri. Seorang pendidik hanya berperan memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang diperbuat oleh siswa dan yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar adalah siswa. Sardiman (2011: 100) berpendapat bahwa aktivitas belajar terdiri atas aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Keduanya harus dilaksanakan bersama agar tujuan belajar dapat tercapai.

Pendapat lain mengenai jenis aktivitas belajar juga disampaikan oleh Djamarah (2011: 39) yaitu aktivitas mendengarkan; memandang; meraba, membau, dan mencicipi; menulis atau mencatat; membaca; membuat ikhtisar atau

ringkasan dan menggarisbawahi; mengamati tabel, diagram, dan bagan; menyusun paper atau kertas kerja; mengingat; berpikir; dan latihan atau praktek.

Banyak jenis aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) menggolongkan jenis aktivitas belajar.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Menurut pendapat beberapa ahli, peneliti memaknai bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang ada selama proses belajar mengajar, aktivitas belajar terdiri atas aktivitas fisik maupun mental yang dilaksanakan secara bersama agar tercapai tujuan belajar. Kajian teoretis mengenai aktivitas belajar menjadi bahan kajian dalam menyusun instrumen penelitian berupa rubrik penilaian aktivitas belajar siswa. Indikator yang digunakan adalah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran (*emotional activities*), keseriusan siswa dalam mengikuti

pembelajaran (*visual activities*, *listening activities*, dan *writing activities*), keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran (*oral activities*, *mental activities*), kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas (*motor activities*), kegiatan menulis karangan deskripsi (*writing activities* dan *drawing activities*). Aktivitas siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa dapat menjadi lebih baik apabila diintegrasikan dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan permasalahan yang ada.

### 2.3.5 Model Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan, misalnya siswa kurang aktif dalam pembelajaran, keaktifan siswa mulai menurun di tengah pembelajaran, siswa sulit dalam memahami materi, permasalahan tersebut disebabkan karena beberapa faktor salah yaitu guru masih menggunakan metode yang kurang inovatif sehingga membuat siswa jenuh, disamping itu motivasi siswa dalam belajar juga rendah. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran, kegiatan belajar diharapkan dapat membuat proses pembelajaran lebih aktif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai

pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Fakhturrohman, 2015: 29). Hal serupa juga diungkapkan oleh Sutikno (2014: 58) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2011: 46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2011: 46).

Menurut pendapat beberapa ahli, peneliti memaknai bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang terdiri atas tujuan pembelajaran, alur atau langkah-langkah pembelajaran, lingkungan belajar, pengelolaan kelas yang dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran memiliki banyak jenis, penelitian ini model pembelajaran yang dikaji adalah model pembelajaran kooperatif.

## 2.3.6 Model Pembelajaran Kooperatif

### 2.3.6.1 Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Hamdayama (2014: 63) menjelaskan pengertian model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran model kooperatif, yaitu adanya peserta dalam kelompok, aturan kelompok, adanya upaya belajar, dan adanya upaya yang harus dicapai. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fakhturrohman, 2015: 44). Slavin (2015: 4) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Suprijono (2011: 54) mendeskripsikan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar tersebut model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, tujuan, dan *reward*-nya.

Menurut pendapat beberapa ahli, peneliti memaknai model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang lebih menekankan pada kerja dalam suatu kelompok. Model ini mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Anggota dalam kelompok memiliki latar belakang yang berbeda meliputi kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Hasil yang diharapkan dari model pembelajaran kooperatif adalah prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **2.3.6.2 Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Hamdayama (2014: 64-65) terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

##### **1. Prinsip Ketergantungan Positif**

Ketergantungan positif yang dimaksud yaitu tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan

semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya yang disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok.

## 2. Tanggung Jawab Perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

## 3. Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka dapat memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan setiap anggota.

## 4. Partisipasi dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan komunikatif. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Misalnya, kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak



memojokkan dan cara menyampaikan gagasan serta ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Berdasarkan penjelasan di atas, prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif dapat menjadi pedoman dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi maksimal dengan mengoptimalkan kerja sama siswa dalam kelompok. Prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif antara lain prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, serta partisipasi dan komunikasi. Model pembelajaran kooperatif memiliki prosedur pembelajaran yang berbeda dengan model pembelajaran lain.

### **2.3.6.3 Prosedur Pembelajaran Model Kooperatif**

Menurut Hamdayama (2014: 66) pada prinsipnya, prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap berikut:

#### **1. Penjelasan Materi**

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utamanya adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

#### **2. Belajar dalam Kelompok**

Siswa berkelompok, kemudian siswa belajar dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

#### **3. Penilaian**

Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Hasil

akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap anggota kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan karena nilai kelompok adalah nilai bersama dan merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

#### 4. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi, yang layak diberikan hadiah atau *reward*. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Sedangkan Suprijono (2012:84), menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri atas enam fase yaitu:

##### a. Fase 1 *Present Goals and Set*

Fase ini merupakan fase awal dimana guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Hal ini penting dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

##### b. Fase 2 *Present Information*

Fase ini guru menyajikan informasi dengan mempresentasikan materi kepada siswa secara verbal.

##### c. Fase 3 *Organize Students into Learning Teams*

Fase ketiga adalah mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.

d. *Fase 4 Assist Team Work and Study*

Fase keempat adalah membantu kerja tim dan belajar. guru membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugas, mengingatkan tentang tugas dan waktu yang dialokasikan.

e. *Fase 5 Test on The Materials*

Fase kelima adalah guru memberikan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

f. *Fase 6 Provide Recognition*

Fase terakhir adalah memberikan pengakuan dan penghargaan. Guru mempersiapkan struktur *reward* yang diberikan kepada siswa. Variasi *reward* bersifat individualistik, kompetitif, dan kooperatif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, prosedur model pembelajaran kooperatif dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai, kemudian guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, setelah diberikan penjelasan materi siswa dikelompokkan dan bekerja dalam kelompoknya, guru membimbing siswa dalam bekerja kelompok, pada akhir pembelajaran guru memberikan soal evaluasi terkait dengan materi pelajaran dan ditutup dengan pemberian *reward* kepada siswa. Prosedur pembelajaran yang ada

pada model pembelajaran kooperatif akan terintegrasi pada setiap model-model pembelajaran kooperatif, karena model kooperatif memiliki berbagai macam model-model pembelajaran kooperatif.

### **2.3.7 Model *Examples Non Examples***

#### **2.3.7.1 Pengertian Model *Examples Non Examples***

Model *examples non examples* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran (Huda, 2014: 234). Penggunaan gambar bertujuan agar siswa dapat menganalisis gambar kemudian mendeskripsikan isi gambar tersebut.

Kurniasih dan Berlin Sani (2016: 32) berpendapat bahwa model *examples non examples* adalah sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan sebuah konsep. Adapun strategi yang bisa digunakan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri atas *example* (contoh dari suatu materi yang sedang dibahas) dan *non example* (contoh dari suatu materi yang tidak sedang dibahas).

Hamdayama (2014: 97) menambahkan pengertian model *examples non examples* merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang dipelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan melalui definisi konsep itu sendiri.

Model *examples non examples* dirancang agar siswa memiliki kompetensi dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar. Model ini lebih tepat digunakan untuk kelas tinggi karena diasumsikan sudah memiliki tingkat analisis yang baik, namun model ini tidak ada salahnya juga diberikan pada kelas awal untuk menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa seperti kemampuan berbahasa lisan dan tulisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainya.

Menurut pendapat beberapa ahli, peneliti memaknai bahwa model *examples non examples* adalah suatu model pembelajaran yang menjadikan gambar sebagai media yang digunakan untuk menganalisis suatu konsep berdasarkan gambar. Gambar yang digunakan terdiri atas dua macam yaitu *example* (gambar yang dibahas dalam materi) dan *non example* (gambar yang sedang tidak dibahas dalam materi). Model *examples non examples* menjadi model pembandingan penelitian ini. Penggunaan gambar sebagai media terintegrasi dalam langkah-langkah penerapan model *examples non examples*.

### **2.3.7.2 Langkah-Langkah Penerapan Model *Examples Non Examples***

Menurut Huda (2016: 235) langkah-langkah penerapan model *examples non examples* sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar-gambar di papan atau ditayangkan lewat *over head proyektor* (OHP).

3. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri atas 2-3 siswa.
4. Guru memberikan petunjuk dan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
6. Memberikan kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
7. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
8. Penutup.

Kurniasih dan Berlin Sani (2016: 34) menambahkan langkah-langkah penerapan model *examples non examples* sebagai berikut:

1. Persiapan guru untuk menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah digariskan.
2. Gambar yang ada dipersiapkan dengan menggunakan model OHP atau proyektor, dan bisa juga langsung menggunakan poster yang ditempelkan di papan tulis.
3. Setelah gambar diperlihatkan, guru harus memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari dan menganalisis gambar yang sudah ada.
4. Pendapat siswa bisa diminta secara perorangan dan bisa juga secara kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (pendapat dituliskan dan dipaparkan dengan waktu yang telah ditentukan).

5. Dari komentar dan hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dan kemudian menyimpulkan.

Menurut penjelasan beberapa ahli, langkah-langkah penerapan model *example non example* diawali dengan guru mempersiapkan gambar, kemudian guru menempelkan gambar pada papan tulis atau *over head projektor* (OHP), siswa dikelompokkan dengan anggota 2-3 siswa per kelompok, siswa dalam kelompok berdiskusi untuk menganalisis gambar yang sudah ditampilkan oleh guru, siswa mencatat hasil diskusi, setelah selesai berdiskusi siswa maju mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan yang terakhir adalah guru dan siswa lain memberikan tanggapan serta menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Penelitian ini, penerapan model *example non example* diamati melalui pengamatan dengan lembar pengamatan model *example non example* berdasarkan teori Kurniasih dan Berlin Sani. Penerapan model *example non example* dalam pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang terjadi saat pembelajaran, karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

### **2.3.7.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Examples Non Examples***

Menurut Huda (2014: 236) kelebihan model *examples non examples* adalah siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui materi berupa contoh gambar, dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Kurniasih dan Berlin Sani (2016: 33) menambahkan kelebihan model *examples non examples* sebagai berikut:

1. Siswa memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih lengkap.
2. Siswa dapat melihat sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada.
3. Siswa mendapat dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan yaitu gambar yang sesuai dengan materi dan gambar yang lain tidak sesuai dengan materi.
4. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
5. Siswa mendapatkan pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar.
6. Semua siswa mendapatkan kesempatan mengemukakan secara pribadi.

Model *examples non examples* memiliki banyak kelebihan, namun model ini juga memiliki kekurangan. Dijelaskan oleh Huda (2014: 236) kelemahan model *examples non examples* adalah tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain itu persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kurniasih dan Berlin Sani (2016: 33) yaitu kekurangan model *examples non examples* adalah keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar serta model ini menghabiskan waktu yang lama apalagi jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut. Kelemahan



pada mode *examples non examples* dapat diminimalisasi dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran jauh-jauh hari sehingga dapat mencari gambar yang sesuai dengan materi serta manajemen kelas yang baik. Model pembelajaran tersebut diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

### **2.3.8 Model Pembelajaran Konvensional**

#### **2.3.8.1 Pengertian Model Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran konvensional merupakan model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum, bahkan tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pembelajaran yang dipelajari. Trianto (2007:1) mengatakan pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif, siswa tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri.

Lebih lanjut, Wortham (Wardarita, 2010:54) mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki karakteristik tertentu, yaitu: (1) tidak kontekstual, (2) tidak menantang, (3) pasif, dan (4) bahan pembelajarannya tidak didiskusikan dengan pembelajar. Wardarita (2010:54-55) menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional, tradisional atau parsial ialah pembelajaran yang membagi bahan ajar menjadi unit-unit kecil dan penyajian bahan ajar antara materi yang satu terpisah dengan materi yang lain, antara fonem, morfem, kata, dan kalimat tidak dikaitkan antara yang satu dengan yang lain tiap materi

pelajaran berdiri sendiri sebagai bidang ilmu, termasuk pula sistem penilaiannya. Dalam proses belajar mengajar guru lebih mendominasi.

Bagi negara yang masih berkembang pembelajaran konvensional tidak begitu menuntut sarana dan prasarana yang memadai sehingga lebih mungkin dilaksanakan. Materi pelajaran yang disajikan dapat bersifat klasikal sehingga tidak menuntut biaya tinggi. Pembelajar dengan sendirinya dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan sifat alami manusia untuk menyesuaikan lingkungan kehidupannya.

#### **2.3.8.2 Langkah-Langkah Model Konvensional**

Langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional menurut Wardarita (2010:56).

(1) Menyampaikan tujuan

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut,

(2) Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah,

(3) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik, dan

(4) Memberikan kesempatan latihan lanjutan

Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

### 2.3.8.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Konvensional

Kelebihan Model Pembelajaran Konvensional menurut Wardarita (2010:56).

- (1) Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
- (2) Menyampaikan informasi dengan cepat.
- (3) Membangkitkan minat akan informasi.
- (4) Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.
- (5) Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional menurut Wardarita (2010:56).

- (1) Pembelajaran kehilangan sumber daya yang terdapat dalam dirinya untuk membuat keterpaduan antara konsep yang bersamaan satu dengan yang lain,
- (2) Terjadi konsep keterampilan, sikap yang tumpang tindih dan tidak jelas antara bidang studi dan bidang yang lain,
- (3) Pengalihan pembelajaran terhadap situasi baru sangat jarang terjadi.

### 2.3.9 Hakikat Keterampilan Menulis

#### 2.3.9.1 Pengertian Menulis

Dalam dunia pendidikan menulis merupakan suatu keterampilan yang penting untuk dikuasai. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Kusumaningsih (2013: 65) bahwa menulis adalah suatu alat sangat tepat dalam

belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan dengan tujuan mengajak, menginformasikan, meyakinkan, membujuk, atau menghibur pembaca (Nurjamal, Warta Sumirat dan Riadi Darwis, 2013: 69). Pengertian menulis juga dikemukakan oleh Dalman (2015: 3) merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Zainurrahman (2013: 2) menambahkan pengertian menulis merupakan suatu keterampilan produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna.

Menurut pendapat beberapa ahli, pengertian menulis dimaknai sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan secara tertulis kepada pembaca dengan bahasa tulis sebagai media yang digunakan agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan.

#### **2.3.9.2 Tujuan Menulis**

Tujuan yang jelas dapat membantu penulis untuk mengorganisasikan tulisannya. Ada tiga tujuan menulis yang dikemukakan oleh O'Malley dan Pieres (dalam Kristiantari, 2010: 101) yaitu informatif, ekspresif, dan persuasif. Nurjamal, Warta Sumirat, dan Riadi Darwis (2013: 72) berpendapat bahwa tujuan menulis adalah menginformasikan sesuatu kepada pembaca, meyakinkan

pembaca, mengajak pembaca, menghibur pembaca, melarang atau memerintah pembaca, mendukung pendapat orang lain, dan menolak pendapat orang lain.

Susanto (2016: 253) menambahkan tujuan menulis dikategorikan ke dalam empat macam, antara lain:

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahu atau mengajar disebut dengan wacana informatif.
2. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca tentang kebenaran gagasan yang diutarakan disebut wacana persuasif.
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur, menyenangkan atau yang mengandung estetika disebut tulisan literer atau wacana kesastraan.
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, peneliti memaknai bahwa tujuan menulis adalah untuk menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri, menghibur, menyanggah, melarang, dan mendukung pendapat orang lain. Setiap tulisan dengan tujuannya masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Tujuan menulis pada penelitian ini adalah untuk memberitahu dan menggambarkan se jelas mungkin mengenai objek yang digambarkan agar pembaca dapat ikut merasakan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan perlu diperhatikan tahap-tahap menulis.

### 2.3.9.3 Tahap-Tahap Menulis

Tompkins (dalam Susanto, 2016: 256) menguraikan proses menulis dibagi menjadi lima tahap yaitu:

#### 1. Tahap Pra-Menulis (*prewriting*)

Tahap pra-menulis adalah tahap yang dilakukan sebelum menulis. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: memilih topik; memikirkan tujuan, bentuk, dan audiensi; serta memanfaatkan dan mengorganisasikan gagasan-gagasan. Tahap pra-menulis siswa berusaha mengemukakan apa yang mereka tulis.

#### 2. Tahap Penyusunan Draf Tulisan (*drafting*)

Tahap penyusunan konsep siswa terfokus dalam pengumpulan gagasan. Perlu disampaikan kepada siswa bahwa tahap ini tidak perlu merasa takut melakukan kesalahan. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: menulis draf kasar, menulis konsep utama, dan menekankan pada pengembangan isi.

#### 3. Tahap Perbaikan (*revisi*)

Tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Siswa biasanya mengakhiri proses menulis begitu mereka mengakhiri dan melengkapi draf kasar, mereka percaya bahwa tulisan mereka telah lengkap. Revisi bukan berarti penyempurnaan tulisan melainkan menambah, mengganti, menghilangkan, dan menyusun kembali bahasa tulisan. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: membaca ulang draf kasar, menyempurnakan draf kasar dalam proses menulis, dan memperhatikan bagian yang mendapatkan balikan kelompok menulis.

#### 4. Tahap Penyuntingan (*editing*)

Tahap ini siswa menyempurnakan tulisan dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain dengan tujuan agar membuat tulisan menjadi siap dibaca. Aktivitas tahap ini meliputi: mengambil jarak dari tulisan, mengoreksi awal dengan menandai kesalahan dan mengoreksi kesalahan.

#### 5. Tahap Pemodelan (*publishing*)

Tahap akhir siswa sudah siap memublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakannya dengan membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman, orang tua atau komunitas mereka sebagai penulis.

Menurut Ellis, dkk. (dalam Kristiantari, 2010: 105) sebagai sebuah proses transmisi makna, kegiatan menulis melewati empat tahap yaitu pramenulis, pengedrafan, perbaikan, dan penyuntingan. Penggunaan proses menulis ini sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Tahap-tahap utama dari proses menulis tersebut sebagai berikut:

1. Pramenulis, aktivitas di dalamnya adalah siswa menemukan pokok/topik, menentukan pembaca, membuat kerangka, dan menemukan rincian.
2. Pengedrafan, aktivitasnya adalah menulis berdasarkan kerangka yang telah dibuat.
3. Perbaikan, aktivitas di dalamnya adalah mengamati ulang tulisan, menulis ulang dan membuat kerangka/bagan khusus.
4. Penyuntingan, aktivitas di dalamnya adalah membuat kerangka/bagan khusus dan publikasi.

Tahap-tahap menulis menurut pendapat beberapa ahli, antara lain pramenulis, pengedrahan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar mendapatkan tulisan yang bagus dan dapat diterima oleh pembaca. Langkah-langkah menulis penelitian ini adalah dimulai dengan tahap pra menulis (*prewriting*) yaitu memilih topik, mengumpulkan gagasan, membuat ide pokok dan membuat kerangka karangan; kemudian tahap penyusunan draf tulisan (*drafting*) kegiatannya adalah memulai menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi suatu paragraf; perbaikan (*revisi*) dengan membaca tulisan yang sudah ditulis; kemudian tahap penyuntingan (*editing*) dengan mengoreksi susunan kalimat, pemilihan kata dan ejaan meliputi penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma dan diakhiri dengan tahap penerbitan (*publishing*) dengan mempresentasikan hasil menulis di depan kelas. Hasil karya siswa yang dihasilkan berupa karangan. Karangan dalam pelajaran bahasa Indonesia memiliki jenis-jenis tersendiri. Oleh karena itu perlu dikaji mengenai jenis-jenis karangan.

### **2.3.10 Jenis-Jenis Karangan**

Menurut Semi (dalam Kusumaningsih, dkk. 2013: 72), secara umum tulisan atau wacana dapat dikembangkan dalam empat jenis, yaitu: narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing karangan.



### 1. Narasi

Narasi adalah karangan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca atau pendengar agar dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut.

### 2. Eksposisi

Tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu. Eksposisi biasanya dikembangkan dengan susunan logis dengan pola pengembangan gagasan seperti definisi, klasifikasi, ilustrasi, perbandingan dan pertentangan, serta analisis fungsional.

### 3. Deskripsi

Deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar, bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut.

### 4. Argumentasi

Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Argumentasi bertujuan untuk meyakinkan orang lain.

Ada empat jenis karangan menurut penjelasan di atas yaitu karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Setiap jenis karangan memiliki ciri-ciri

tersendiri yang dapat membedakan karangan satu dengan yang lain. Ciri-ciri suatu karangan perlu diperhatikan dalam menulis agar karangan tersebut dapat mencapai tujuannya masing-masing. Jenis karangan yang dikaji penelitian ini adalah karangan deskripsi, karena disesuaikan dengan tema yang dipelajari siswa semester 2 dan sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar sehingga siswa mudah mendeskripsikan objek yang mereka amati.

### **2.3.10.1 Pengertian Karangan Narasi**

Narasi berasal dari kata "*to narrate*" atau "*to tell story*" yang artinya menyampaikan cerita. Narasi adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian, kebanyakan dalam bentuk fiksi seperti novel, cerpen dan dongeng. Selain bersifat fiktif, narasi juga bersifat faktual seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara narasi, transkrip interogasi dan sebagainya (Zainurrahman 2013:37).

Keraf (2010:136) menjelaskan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat diartikan juga bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi berusaha menjawab pertanyaan "Apa yang telah terjadi?".

Karangan narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Dengan demikian,

dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi: (1) berbentuk cerita atau kisah; (2) menonjolkan pelaku; (3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu; (4) disusun secara sistematis (Dalman 2015:105-106).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan sebuah kejadian berdasarkan urutan waktu kejadian. Dalam karangan narasi terdapat tokoh yang menghadapi konflik. Contoh dari salah satu bentuk karangan narasi adalah cerpen.

#### **2.3.10.2 Tujuan Menulis Karangan Narasi**

Dalman (2015:106) menyebutkan karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut.

- (1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
- (2) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- (3) Untuk menggerakkan aspek emosi.
- (4) Membentuk citra/imajinasi para pembaca.
- (5) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- (6) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.
- (7) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Berdasarkan tujuan karangan narasi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa secara umum narasi bertujuan menceritakan sebuah kejadian yang dialami oleh penulisnya. Dalam penulisannya digambarkan secara detail tentang urutan waktu kejadian. Selain itu menulis karangan narasi juga bertujuan untuk membuat pembacanya berimajinasi.

### 2.3.10.3 Prinsip – Prinsip Karangan Narasi

Suparno dan Yunus (dalam Dalman 2015:107) berpendapat bahwa dalam menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Alur (*plot*), merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Apa yang disebut alur dalam narasi memang sangat sulit dicari. Alur bersembunyi di balik jalan cerita. Namun, jalan cerita bukanlah alur. Jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari alur cerita. Alur dengan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena sebabnya, dan alasan. Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah alur, suatu kejadian baru disebut narasi kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Yang menyebabkan terjadinya perkembangan yaitu konflik. Suatu konflik dalam narasi tidak bisa dipaparkan begitu saja, harus adanya dasar, yaitu: (1)

pengenalan; (2) timbulnya konflik; (3) konflik memuncak; (4) klimaks; dan (5) pemecahan masalah.

- (2) Penokohan, salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian, itu disusun bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.
- (3) Latar, ialah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum.
- (4) Titik Pandang, sebelum mengarang narasi sudut pandang yang paling efektif untuk cerita kita harus tentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apapun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip menulis karangan narasi terbagi menjadi empat. Keempat prinsip tersebut adalah alur, penokohan, latar, dan titik pandang. Empat prinsip tersebut harus diperhatikan agar tercipta suatu karangan narasi yang baik. Apabila semua prinsip menulis karangan narasi telah terpenuhi pastilah akan tercipta sebuah karangan yang menarik.

#### 2.3.10.4 Ciri – Ciri Karangan Narasi

Keraf (dalam Dalman 2015:110) menyatakan ciri-ciri karangan narasi, yaitu:

- (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan;
- (2) dirangkai dalam urutan waktu;
- (3) berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”;
- (4) ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Kemudian Semi (2007:53) menjelaskan ciri-ciri karangan narasi sebagai berikut.

- (1) Tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan manusia.
- (2) Peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya.
- (3) Cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya.
- (4) Di dalam peristiwa itu ada konflik, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tanpa konflik, cerita tidak menarik.
- (5) Di dalamnya seringkali terdapat dialog untuk menghidupkan cerita.
- (6) Tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.

Sedangkan Dalman (2015:10) ciri-ciri karangan narasi itu berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu, dan memiliki konflik.

Hal inilah yang membedakan antara karangan narasi dan jenis karangan lainnya, seperti deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan narasi itu adalah suatu cerita yang mengedepankan urutan waktu kejadian. Urutan waktu kejadian tersebut dirangkai kemudian dijadikan sebuah cerita. Kemudian cerita tersebut dihidupkan dengan adanya tokoh yang mengalami konflik.

#### **2.3.10.5 Langkah – Langkah Menulis Karangan Narasi**

Langkah-langkah menulis karangan narasi menurut Dalman (2015:110) sebagai berikut.

- (1) Menentukan tema dan amanat.
- (2) Menetapkan sasaran pembaca.
- (3) Merancang peristiwa-peristiwa utama dalam bentuk skema alur.
- (4) Membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan dan akhir.
- (5) Merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa.
- (6) Menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Berdasarkan langkah-langkah menulis karangan narasi diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam langkah dalam menulis karangan narasi. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan menentukan tema dan diakhiri dengan menyusun tokoh dan perwatakan. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara berurutan agar tidak terjadi kesalahan dalam menyusun karangan narasi.

### 2.3.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional*. Proses memberi rangsangan kepada siswa supaya belajar. Pembelajaran berbeda dari pengajaran yang merupakan terjemahan dari *teaching*. Pada proses pengajaran biasanya ada guru yang mengajar siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran tidak selalu demikian. Sesekali siswa harus belajar sendiri dari media belajar atau dari lingkungannya yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tugas guru mengatur supaya terjadi interaksi antara siswa dengan media belajar atau lingkungan belajar itu. Jadi pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa (Santosa 2009:5.18).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengemukakan gagasan dan perasaan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas 2006:317).

Menurut Santosa (2009:5.18) latihan kebahasaan sebaiknya dilakukan sejak anak duduk di sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk melatih kegiatan berbahasa. Pembelajaran berbahasa dimulai dari kalimat-kalimat minim, kalimat inti, kalimat sederhana, kalimat tunggal di kelas rendah, kemudian meningkat mempelajari kalimat luas, kalimat majemuk, kalimat



transformasi sampai anak dapat merangkai kalimat menjadi sebuah wacana sederhana.

Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar harus membekali peserta didiknya dengan kemampuan berbahasa Indonesia dengan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi empat aspek keterampilan yaitu: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis (Zulela 2013:6). Selain keempat aspek tersebut, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran sastra. Pembelajaran apresiasi sastra diintegrasikan melalui empat keterampilan berbahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sangat luas, sehingga harus difokuskan pada salah satu keterampilan. Dengan memfokuskan pada salah satu jenis keterampilan ini diharapkan guru menjadi lebih mudah untuk mengajarkan materinya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada keterampilan menulis.

### **2.3.11.1 Materi Menulis Karangan Narasi**

#### **A. Kalimat Utama**

Pikiran pokok adalah ide utama dari sebuah paragraf. Pikiran pokok dalam suatu paragraf biasanya terdapat di awal, diakhir, atau di tengah paragraf. Pikiran pokok pada umumnya dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas sebagai uraian dari pikiran pokok. Untuk mempermudah menemukan kalimat utama/ pikiran pokok dalam suatu paragraf yaitu pikiran

pokok terdapat dalam kalimat yang paling umum, dijelaskan oleh kalimat lain, dan kata kuncinya selalu diulang-ulang.

**Contoh :**

*Marpaung adalah anak yang rajin. Setiap ada PR dari guru di sekolah, dia selalu mengerjakan dengan baik, bahkan dia mengerjakan lebih dahulu. Dia tidak pernah menunda-nunda pekerjaan. Begitu pula jika ada pekerjaan rumah dari orang tuanya. Dia juga mengerjakannya dengan rajin. Pekerjaan seperti memberi makan ayam dan membersihkan ruang selalu dikerjakan dengan baik.*

**Kalimat utama pada paragraf tersebut adalah** Marpaung anak yang rajin. Kata rajin dapat ditunjukkan dengan kalimat selalu mengerjakan PR, membantu pekerjaan orang tua, memberi makan ayam, dan lain sebagainya.

**B. Karangan**

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan dalam suatu kesatuan tema yang utuh yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Karangan terdiri atas beberapa paragraf yang berkaitan. Dalam menulis karangan, kamu harus memperhatikan tema yang dipilih. Kamu dapat menulis karangan tentang berbagai topik sederhana, misalnya menulis karangan tentang pengalaman pribadi. Kamu lebih mudah menulisnya karena kejadian tersebut pernah kamu alami. Selain itu, kamu juga harus memperhatikan urutan cerita.

### C. Karangan Narasi

Salah satu bentuk karangan yaitu karangan narasi. Karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang menceritakan peristiwa yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu yang bertujuan untuk membuat pembaca seolah-olah mengalami peristiwa yang dialami oleh penulis.

Karangan narasi memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan jenis karangan yang lain, yaitu: (1) berisi tentang kehidupan manusia; (2) peristiwa yang diceritakan boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi atau gabungan keduanya; (3) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan tokoh; (4) dirangkai dalam suatu urutan waktu; (5) berusaha menjawab pertanyaan; (6) terdapat konflik; (7) dibangun oleh sebuah alur cerita.

### D. Prinsip/ Komponen Karangan Narasi

#### 1. Alur (*plot*)

Merupakan rangkaian peristiwa yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam karangan. Alur bersembunyi di balik jalan cerita. Kejadian dalam cerita digerakkan oleh alur dan mengalami perkembangan. Pola pengembangan konflik, yaitu: (1) pengenalan; (2) timbulnya konflik; (3) konflik memuncak; (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

#### 2. Penokohan

Salah satu unsur pokok narasi, yaitu tokoh yang dimunculkan mengalami suatu atau serangkaian peristiwa dan kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian disusun secara padu sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.

3. Latar, merupakan tempat atau waktu terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh.

#### E. Jenis-jenis Karangan Narasi

Dalman (2016:111-114) mengungkapkan bahwa terdapat 2 jenis karangan narasi, yaitu karangan narasi ekspositoris dan karangan narasi sugestif.

##### 1. Karangan narasi ekspositoris

Merupakan karangan narasi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca. Ciri-ciri karangan ekspositoris, yaitu: (1) berdasarkan fakta yang ada; (2) tidak bersifat fiktif dan imajinatif; (3) menggunakan pemakaian kata denotatif; (4) menggunakan bahasa yang informatif dan logis; dan (5) bersifat objektif. Contoh narasi ekspositoris yaitu biografi, autobiografi, kisah perjalanan seseorang, kisah kepahlawanan, catatan harian, dan sebagainya (Dalman, 2016: 112)

##### 2. Karangan narasi sugestif

Merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan untuk merangsang daya khayal pembaca (Keraf dalam dalman, 2016:113). Ciri-ciri karangan narasi sugestif, yaitu: (1) menggunakan bahasa konotatif; (2) bersifat fiktif dan

imajinatif; (3) menggunakan daya khayal penulis; (4) makna tersirat; serta (5) bersifat estetik atau artistik. Contoh karangan narasi sugestif yaitu roman, novel, naskah drama, dan sebagainya.

#### F. Langkah-langkah Penyusunan Karangan Narasi

1. Menentukan topik/ tema

2. Menyusun kerangka karangan

Kerangka adalah rencana kerja yang memuat garis-garis besar suatu karangan (peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan).

3. Mengembangkan kerangka karangan

Pengembangan karangan adalah memaparkan kerangka karangan dalam bentuk paragraf. Gagasan utama didukung kalimat penjelas. Dengan demikian, paragraf menjadi utuh dan informasinya lengkap. Pengembangan biasanya memerlukan sejumlah bukti yang mendukung gagasan menulis.

#### G. Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca dalam Menulis Karangan

1. Menggunakan huruf kapital

- a. Sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, kecuali kata seperti dan.

Contoh : Republik Indonesia

Dewan Permusyawaratan Rakyat

- b. Sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Contoh : Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia

- c. Sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh : Salsa pergi ke sekolah

- d. Unsur-unsur nama orang

Contoh : Selma, Adit dan Rio

- e. Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi.

Contoh : Jalan Diponegoro

Danau Toba

Dataran Tinggi Dieng

## 2. Menggunakan tanda baca

- a. Tanda titik (.)

Tanda titik berguna untuk mengakhiri kalimat berita.

*Contoh: Aldo berangkat ke sekolah.*

- b. Tanda seru (!)

Tanda seru digunakan untuk mengakhiri kalimat perintah.

*Contoh: Jangan berdiri di depan pintu!*

- c. Tanda koma (,)

Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian.

Contoh: *Budi membeli kertas, pena, dan tinta.*

d. Tanda tanya (?)

Tanda tanya digunakan untuk mengakhiri kalimat tanya.

Contoh: *Siapakah yang sedang belajar itu?*

### 2.3.11.2 Media Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

#### Mengikuti Lomba Deklamasi Puisi



Sepulang sekolah aku dan Andi melihat pengumuman di mading sekolah. Di dalam pengumuman mading tersebut terdapat pengumuman “Lomba Deklamasi Puisi”. Setelah membaca pengumuman lomba itu, aku dan Andi sangat tertarik dan ingin mengikuti perlombaan itu.



Aku dan Andi mendaftarkan diri pada panitia lomba. Kami disuruh untuk mengisi formulir pendaftaran oleh Ibu Lastri yang menjaga di tempat pendaftaran itu. Setelah mengisi formulir pendaftaran, kami menyerahkan kembali formulir tersebut pada Ibu Lastri. Kemudian kami bergegas pulang ke rumah kami masing-masing.



Sesampainya dirumah, aku langsung berlatih endeklamasikan puisi. Aku berlatih dengan sungguh-sungguh agar aku dapat memenangkan perlombaan tersebut. Agar aku dapat berkonsentrasi dalam berlatih, aku memilih berlatih di dalam kamarku.



Akhirnya hari yang ku tunggu-tunggu telah tiba. Aku membacakan puisi di atas panggung. Pada awalnya badanku terasa gemetar, namun setelah mendapatkan semangat dari peserta yang lain aku menjadi lebih percaya diri. Dengan penuh semangat dan kepercayaan diri aku membacakan puisi tersebut. Penonton dan peserta yang lainnya juga memberikan tepuk tangan yang sangat meriah ketika aku telah selesai mendeklamasikan puisiku.



Waktu pengumuman lomba dimulai, hatiku sangat dag dig dug. Tiba-tiba namaku dipanggil oleh panitia penyelenggara lomba. "Juara 1 lomba deklamasi puisi kali ini adalah.....Ani". Aku sangat bahagia. Aku pun naik ke atas panggung untuk



menerima piala kemenanganku. Ayah dan Ibuku merasa sangat bangga kepadaku.

### **2.3.12 Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dalam Materi Menulis Karangan Narasi.**

Implementasi model pembelajaran *Examples Non Examples* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis Karangan Narasi yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan gambar seri dengan tema “ Deklamasi Puisi”
- 2) Guru menempelkan gambar di papan. Pada tahap ini guru meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
- 3) Guru memberikan petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis gambar seri secara seksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar seri yang sedang diamati siswa.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Semua kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya dengan tujuan siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada teman-temannya.
- 6) Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan kembali materinya sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

- 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

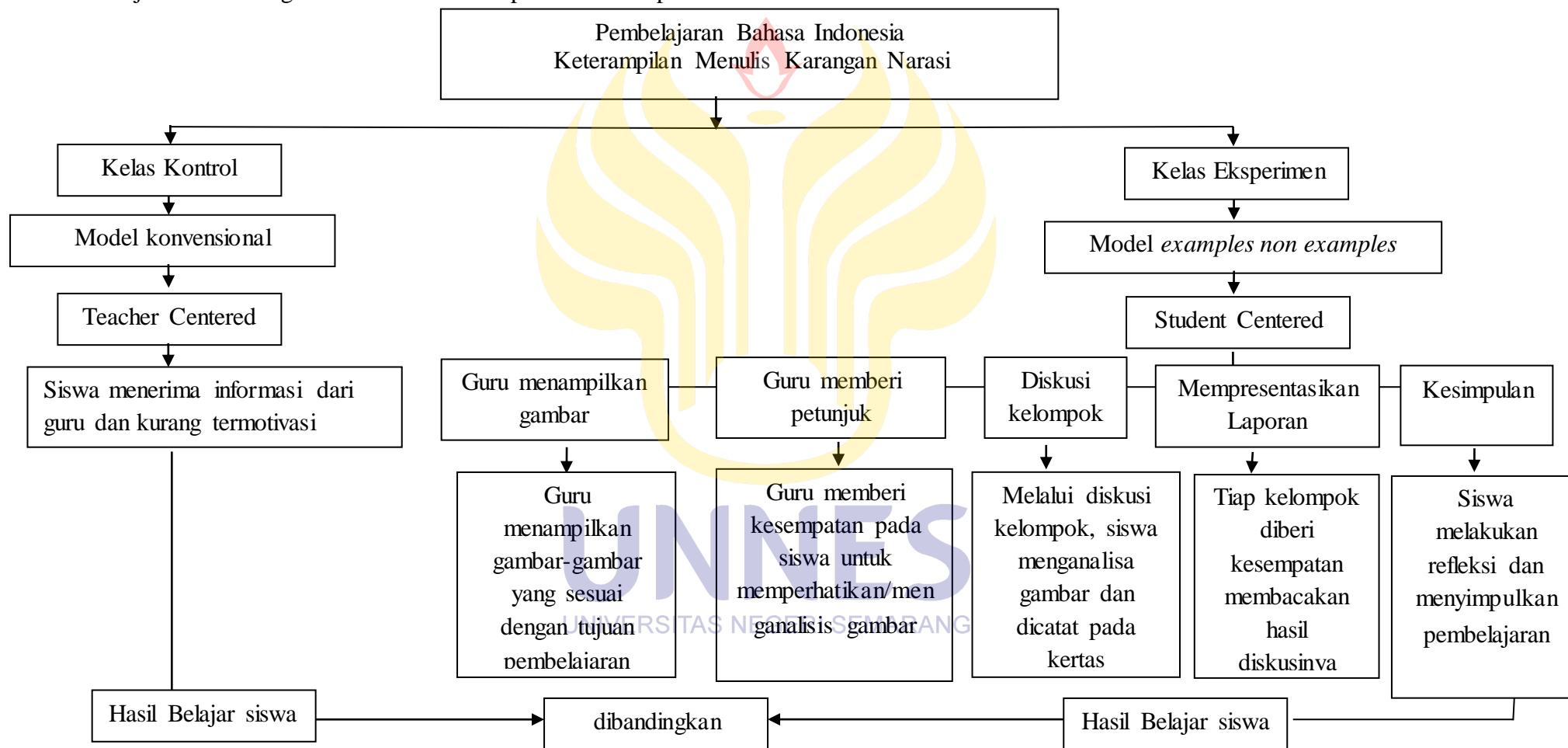
### 2.3.13 Penerapan Model Pembelajaran Konvensional dalam Materi

#### Menulis Karangan Narasi.

Implementasi model pembelajaran Konvensional pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis Karangan Narasi yaitu:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru melakukan tanya jawab secara singkat yang berkaitan dengan materi
- 3) Guru memberikan tugas kelompok menulis karangan narasi
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Semua kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya dengan tujuan siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada teman-temannya.
- 6) Setelah selesai guru memberikan tugas individu
- 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut (Sugiyono 2012:60) Kerangka secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.



Bagan 2.1 Kerangka Teoretis

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu tentang model pembelajaran *examples non examples* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapinya maupun yang bersifat baru. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam beberapa mata pelajaran. Berikut peneliti sajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- (1) Penelitian tentang model *examples non examples* dilakukan oleh Ni Nyoman Purna Dewi, I Gst. Agung Oka Negara, I Nengah Suadnyana pada tahun 2014 dengan judul “Model Pembelajaran *Examples Non-Examples* Berbasis Lingkungan Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kapten Japa”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* berbasis lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Gugus Kapten Japa Denpasar Utara. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan model *examples non examples*, sedangkan perbedaannya terdapat pada kelas dan mata pelajarannya.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Astuty Yensy. B pada tahun 2012 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII SMP N 1 Argamakmur”. Dari penelitian

tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *examples non examples* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan model *examples non examples*, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenjang kelasnya.

- (3) Penelitian dari Susanti pada tahun 2014 dengan judul “Pembelajaran Model *Examples non examples* Berbantuan Powerpoint untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Pembelajaran kooperatif model *examples non examples* berbantuan powerpoint dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VII B SMP Negeri 2 Mojotengah. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat dikolaborasi dengan penggunaan media powerpoint. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan model *examples non examples*, sedangkan perbedaannya terdapat pada kelas dan mata pelajarannya.
- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Synthatrisma Utami, Asrul, Yurnetti tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Bahan Ajar Berorientasi Model Pembelajaran Kooperatif *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Kerinci”. Disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil belajar lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hasil belajar

siswa yang menggunakan bahan ajar berorientasi model pembelajaran kooperatif *examples non examples* lebih tinggi dari pada hasil belajar yang menggunakan bahan ajar di sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan model *examples non examples*, sedangkan perbedaannya terdapat pada kelas dan mata pelajarannya.

- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Aminah tahun 2013 dengan judul “Efektivitas Penggunaan Teknik CIRC Dalam Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTs. Rupi Ganjaran Gondanglegi Malang”. Disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan teknik CIRC pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata prates dan postes yaitu kelas eksperimen 52,90 dan 63,19 (2) kemampuan menulis karangan narasi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional masih rendah, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata prates dan postes kelas kontrol yaitu 44,52 dan 45,70; (3) penggunaan teknik CIRC pada kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis narasi lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan mata pelajaran dan materinya, sedangkan perbedaannya terdapat pada model pembelajaran dan kelas.
- (6) Penelitian yang dilakukan oleh Dabaghi, Zabihi, dan Rezazadeh tahun 2013 dengan judul “*Argumentative and narrative written task performance:*

*Diferential effect of critical thinking*". Penelitian ini membandingkan peran diferensial berpikir kritis dalam peserta didik pada kinerja argumentatif dan tugas menulis narasi. Penelitian ini melibatkan pengukuran 70 peserta didik yang berpikir kritis upper-intermediate menggunakan *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)* serta elisitasi dari kinerja mereka pada menulis narasi dan menulis argumentasi. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan materi menulis karangan narasi sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitiannya.

- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Astri Khoirun Nissa dan Sri Jurianti Ownie tahun 2014 dengan judul "*The Effect Of Applying Examples Non Examples Method On Students archivement In Writing Descriptive Text*". Disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil belajar lebih tinggi daripada kelas kontrol. Metode *Examples Non Examples* sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan deskriptif siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan model *examples non examples* dan mata pelajarannya, sedangkan perbedaannya terdapat pada materi.
- (8) Penelitian yang dilakukan oleh Na Meng, Miryun Kim, dan Kathryn S. McKinley tahun 2013 dengan judul "*LASE: Locating and Applying Systematic Edits by Learning from Examples*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa LASE membantu pengembang dalam mengotomatisasi sistem editing.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *examples non examples*. Peneliti menjadikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *examples non examples* dengan pembelajaran yang tidak menerapkan model pembelajaran *examples non examples* pada keterampilan menulis karangan narasi. Selain penggunaan model, peneliti juga akan menggunakan media.

### 2.3 Kerangka Berpikir

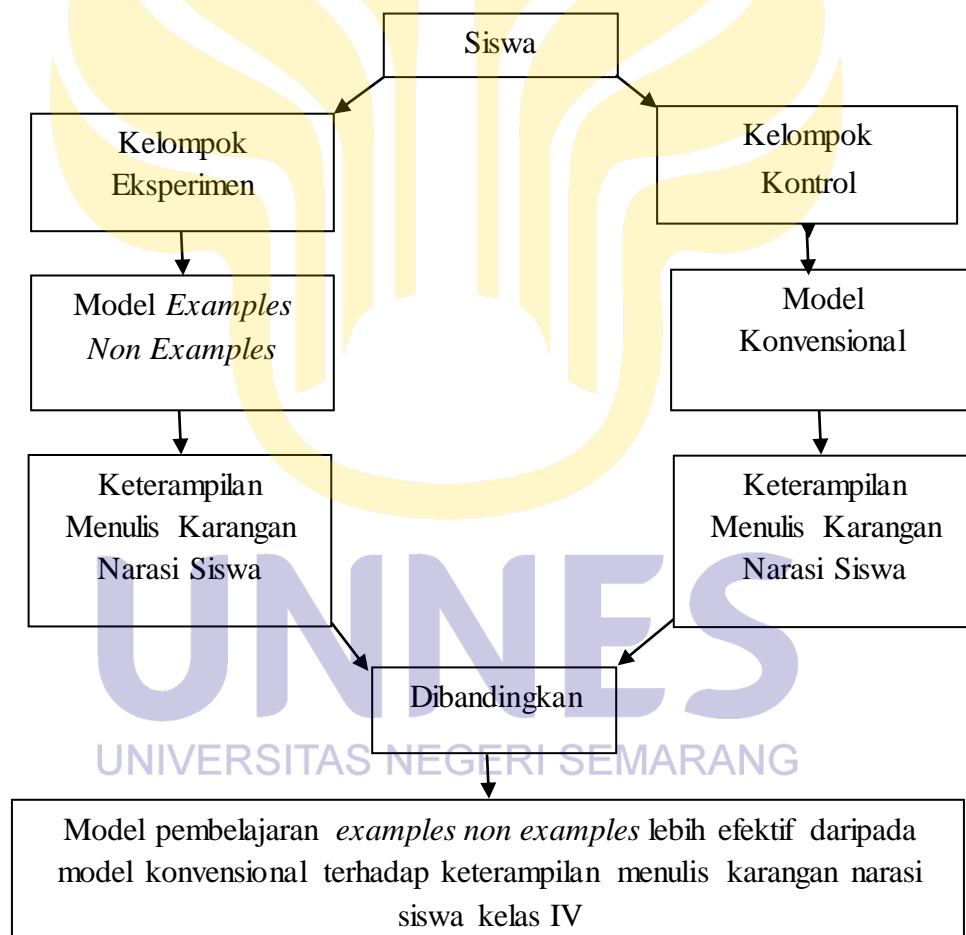
Dalam pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dan terciptanya pembelajaran yang menarik bagi siswa dan guru. Begitu pula dengan media, media dapat membantu proses penyampaian materi yang disampaikan guru kepada siswanya. Namun pada kenyataannya banyak pembelajaran yang bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru dan minimnya penggunaan media pembelajaran penunjang, dapat menyebabkan siswa kurang minat, motivasi dan aktivitas dalam pembelajaran, hal ini juga dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Dewasa ini, banyak model dan metode pembelajaran inovatif guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar para siswanya. Salah satunya adalah model pembelajaran *examples non examples*. Penerapan model pembelajaran ini



dimaksudkan agar siswa dapat ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga motivasi siswa dapat terbentuk dan materi yang disampaikan guru dapat tersampaikan dengan baik.

Setelah penerapan model pembelajaran ini diterapkan, kemudian dilakukan uji untuk mengetahui bagaimana hasil belajar keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV yang menerapkan model *examples non examples* dengan yang menggunakan metode pembelajaran penugasan saja. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 3.1 Kerangka Berpikir

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono 2014:64).

Hipotesis dapat juga dipandang sebagai konklusi yang bersifat sementara. Sebagai konklusi, sudah tentu hipotesis tidak dapat dibuat secara sembarangan, melainkan harus didasari dengan pengetahuan tertentu. Pengetahuan ini dapat dari hasil serta persoalan-persoalan yang muncul dari penelitian terdahulu, dari renungan yang didasari pertimbangan yang masuk akal, ataupun dari hasil penelitian eksploratif yang dilakukan sendiri (Hadi, 2015 : 85).

Berdasarkan landasan teori, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  = Model *examples non examples* tidak lebih efektif daripada model konvensional terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen.

$H_a$  = Model *examples non examples* lebih efektif daripada model konvensional terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Model pembelajaran *examples non examples* berbantuan media gambar seri efektif digunakan pada pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas IV.

Keefektifan model pembelajaran didasarkan kelompok eksperimen memiliki rata-rata (*mean*) *posttest* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut ditunjukkan dengan kelompok eksperimen memiliki rata-rata (*mean*) *posttest* sebesar 84,76 dan kelompok kontrol memiliki rata-rata (*mean*) *posttest* sebesar 73,00. Perbedaan kedua kelas cukup besar yaitu 11,76. Diperkuat dengan penghitungan uji t memperoleh nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai sig (*2-tailed*) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *examples non examples* lebih efektif dibandingkan model konvensional terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro.

Simpulan yang dapat diambil dari uraian tersebut adalah model *examples non examples* lebih efektif daripada model konvensional terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV Gugus Ki Hajar Dewantoro Kabupaten Sragen.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *examples non examples* sebaiknya diterapkan pada mata pelajaran bahasa khususnya aspek menulis, karena melalui model pembelajaran *examples non examples* siswa senantiasa aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya.
2. Model pembelajaran *examples non examples* sebaiknya digunakan sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa terutama menulis karangan narasi.
3. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah melalui kepala sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model-model pembelajaran lain. Dengan penelitian model-model lain tersebut maka akan diketahui model mana yang cocok untuk materi tertentu sehingga tercipta suatu inovasi dalam kegiatan pembelajaran.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah dan Habudin. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Penyesuaian Diri Hewan dengan Lingkungan Tertentu untuk Mempertahankan Hidup dengan Menggunakan Metode Examples Non Examples*. Vol. 06 No. 02.
- Aminah. 2013. *Efektivitas Penggunaan Teknik CIRC Dalam Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII Mts. Rupi Ganjaran Gondanglegi Magelang*. ISSN 2337-6384 Vol. 01 No. 02
- Astuty, Nurul Yensy. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII SMP N 1 Argamakmur*. ISSN 1412-3617. Vol. X No: 1.
- Azizollah, Dabagi dkk. 2013. *Argumentative and narrative written task performce: Differential effects of critical thinking*. ISSN: 2243-7754. Vol. 2 No. 2.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- 2006. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Dita, Fransisca Damayanti dkk. *Pengaruh Model Kooperatif Concept Sentence Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi*.
- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Malang: PT Indeks.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2010. *BAHASA INDONESIA Pengantar Ilmu Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS
- Faisal,dkk 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan tinggi Depdiknas.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Penigkatan Keterampilan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud

- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta : PT. Gramedia
- Lestari, K.E., Yudhanegara, M.R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Meng, Na dkk. 2012. *LASE: Locating and Applying Systematic Edit by Learning from Examples*.
- Nasehudin, T.S. & Gozali, N. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BFFE.
- Nyoman, Ni Purna Dewi dkk. 2014. Model Pembelajaran Examples Non Examples Berbasis Lingkungan Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kapten Japa. Vol. 2 No. 1.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar*. 1991. Jakarta: Diperbanyak oleh Balai Pustaka.
- Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi
- Pramono, S. 2014. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatno, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, N. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santosa, P. dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardiman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Semi, M Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Siregar, S. 2012. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, D. 2009. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Katahati.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Diperbanyak oleh Sinar Grafika.
- Utami, Synthatrisma dkk. 2015. *Pengaruh Bahan Ajar Berorientasi Model Pembelajaran Kooperatif Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Kerinci*. ISSN: 177-184. Vol. 6.
- Wardarita. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardika, Km dkk. 2014. *Pengaruh Model Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kls V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring*. Vol. 2 No: 1.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Zainurrahman. 2013. *Menulis dari Teori Hingga Praktek (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.